

**Qasam Menurut Imam Abu Hamid Al-Din Al-Farahi: Studi atas Kitab
Im'an Fi Aqşam Al-Qur'an**

Faturrohman, Mardian Idris Hrp

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
faturrohman@gmail.com, mardianidris@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine two points. First, the interpretation of Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi contemplate using the method of thought (bil ra'yi). Second, the interpretation of Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi fixed with the element and no combining between the element of riwayat and element of dirayah. This research implicates to find out the typology or with the another interpretation of Imam Abu Hamid al-Din al-Farah interpret the verses of qasam with the noble Quran, the hujjah especially in interpretation of qasam in the noble Quran. This research used the qualitative method, or to find out and observe the librarian research study. This research found the interpretation of Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi about the verses of qasam. even though in noble Quran. This research revealed that the interpretation of Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi about the verses of qasam in the noble Quran is the noble Quran itself. Qasam was written in the verses of qasam. The interpretation Alquran with Sunnah. the interpretation of the noble Quran with riwayat and the interpretation of the noble Quran with riwayat tabi'in and Ulama. And another commitment with the construction is dominated by typology of bil ra'yi. the interpretation of Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi unexcavated between element of riwayat and elemen of dirayah, and the stands of reproduction. and hujjah based on the meaning words, combined muqsam 'alayh. combined with the verses, hadis, and the ulama's perception in the combining of interpretation at prophet's historical.

Keywords: *Qasam according to Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang dua terma. *Pertama*, interpretasi Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi lebih mendominasi tentang interpretasi menggunakan cara *bil ra'yi* (penafsiran dengan menggunakan akal). *Kedua*, interpretasi Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi bersesuaian dengan elemennya dan tidak mencampurbaurkan antara elemen *riwayat* dan elemen *dirayah*. Observatorian ini berimplikasi pada bagaimana memahami tipologi atau cara interpretasi Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi dalam menafsirkan ayat-ayat *qasam* dalam kitab suci Alquran, konsistensinya (berdasarkan hujjah) terutama menginterpretasi *qasam* dalam kitab suci Alquran. Observatorian ini menggunakan kualitatif, atau cara menggali, memahami dan menelaahnya menggunakan studi perpus (*library search*). Observatorian ini mendapatkan penafsiran Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi mengenai ayat-ayat *qasam*. Terutama dalam kitab suci Alquran Observatorian ini mengungkapkan bahwa interpretasi (penafsiran) oleh Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi mengenai ayat-ayat *qasam* dalam kitab suci Alquran merupakan interpretasi dari Alquran untuk Alquran itu sendiri. *Qasam* yang dituliskan terurai dalam ayat ayat *qasam*. Interpretasi Alquran dengan sunnah. Penafsiran Alquran dengan riwayat sahabat dan interpretasi Alquran dengan riwayat tabi'in

atau para ulama. Selain itu komitmen yang dibangunnya didominasi oleh elemen *bil ra'yi*. Dengan tidak menggaungkan atau melebur antara elemen *riwayah* dan elemen *dirayah*, serta uraian reproduksi. Selanjutnya *hujjah* beliau sesuai dengan maksud harfiah. Menggandengkan *muqam`alayh*. Menggandengkan dengan ayat, hadits, serta pemikiran pandangan ulama dalam menggandengkan interpretasi yang terkait dengan historis Nabi dan Rasul.

Kata Kunci: Qasam Menurut Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi

PENDAHULUAN

Bersumpah adalah mengucapkan kalimat sumpah. Bersumpah itu merupakan salah satu upaya yang telah dilakukan manusia dalam rangka untuk menyakinkan orang lain bahwa telah berada di atas kebenaran, yang artinya telah bersungguh-sungguh dengan serius, tidak bohong atau sedang bersenda gurau. Adapun manusia dengan segala kekurangan dan keterbatasannya sulit sekali membebaskan dirinya secara penuh dari semua kesalahan. Dalam upaya untuk membela dirinya dari semua kesalahan itu, maka salah satu yang harus ditempuhnya ialah dengan bersumpah atas nama Allah

Alquran adalah Wahyu Allah swt. yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai Kitab suci terakhir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup dalam mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat. Adapun tujuan pengkajian Alquran ini adalah untuk memahami kalam Allah swt. yang berdasarkan penjelasan dan keterangan dari Rasul saw. dan riwayat yang telah disampaikan oleh para Tabi'in dan Sahabat sebelumnya. Banyak ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis yang telah mensyariatkan sumpah itu dan tidak seorang pun yang tidak mengakui adanya syariat Sumpah itu. Bahwa sumpah yang sesuai dengan syariat Islam adalah sumpah yang kalimat sumpahnya menyebut nama Allah swt.

Dalam Alquran Allah swt. bersumpah dengan makhluk ciptaan-Nya, antara lain;

1. Huruf *waw*, seperti firman Allah swt:

Artinya: *"Maka demi Tuhan langit dan bumi, Sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti Perkataan yang kamu ucapkan."* (QS. Adz-Dzariyat (51) : 23)

2. Huruf *ba*, seperti firman Allah swt:

Artinya: *"Aku bersumpah demi hari kiamat"*. (QS. Al-Qiyamah (75) : 1)

Bersumpah dengan menggunakan huruf *ba* bisa disertai kata yang menunjukkan sumpah, sebagaimana contoh di atas, dan boleh pula tidak menyertakan kata sumpah, sebagaimana firman Allah swt:

Artinya: *"Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya"*. (QS. Shaad (38) : 82)

Sumpah dengan menggunakan huruf *ba* bisa menggunakan kata terang seperti pada dua contoh di atas, dan bisa pula menggunakan kata pengganti (*dhomir*) sebagaimana dalam ucapan keseharian:

اللّٰهُ رَبِّ وَبِهِ اِحْفَافٌ لِّيُنْصِرَنَّ الْمُؤْمِنِيْنَ

3. Huruf *ta*, seperti firman Allah swt:

Artinya: “Demi Allah, Sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan.” (QS. An-Nahl (16) : 56).

Sumpah dengan menggunakan huruf *ta* tidak boleh menggunakan kata yang menunjukkan sumpah dan sesudah *ta* harus disebutkan kata *Allah* atau *rabb*.

Alquran adalah sebuah kitab yang tidak datang kepada kebathilan dari awal maupun sampai sekarang. Terdapat berbagai macam sumber yang telah dijadikan sebagai sandaran oleh para ulama dan ahli tafsir untuk dapat memahami ayat-ayat Alquran dan berusaha mengetahui pemahaman secara mendetail dan dapat diungkapkan dengan kata-kata yang sesuai. Seluruh kaum muslim sepakat bahwa perkataan, perbuatan dan penetapan Rasulullah saw. yang dimaksud sebagai undang-undang pedoman hidup umat Islam. Banyak ayat-ayat dalam Alquran dan Alhadis yang telah mensyariatkan sumpah itu dan tidak seorangpun yang tidak mengakui adanya syariat sumpah.

Sumpah menurut agama Islam adalah pernyataan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan yang telah di kuatkan dengan kalimat sumpah yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan syara'. *Al-Aymán* bentuk dari kata jamak dari kata *yamin* yang artinya lawan tangan kiri. Sumpah dinamai dengan kata itu karena jika orang-orang terdahulu saling bersumpah satu sama lain saling memegang tangan kanan temannya. Dan dikatakan pula karena dapat memelihara sesuatu seperti halnya tangan kanan memelihara, karena orang-orang Arab ketika sedang bersumpah telah memegang tangan kanan sahabatnya Allah swt. bersumpah dengan angin, langit, nama waktu, nama binatang itu semua merupakan sebuah tanda-tanda kebesaran Allah yang harus diperhatikan dan dipikirkan. Allah bersumpah atas pokok-pokok keimanan yang harus wajib diketahui oleh makhluk-Nya. Para ulama sepakat bahwa sumpah yang sesuai dengan syari'at Islam adalah sumpah yang kalimat sumpah-Nya menyebut nama Allah. Dan Allah juga bersumpah dengan sesuatu yang telah terlihat dan tidak terlihat, ini merupakan sumpah yang paling umum dalam Alquran.

Qasam/sumpah merupakan salah satu penguat perkataan yang masyhur untuk memantapkan dan memperkuat kebenaran sesuatu di dalam jiwa. Alquran al-Karim di turunkan untuk seluruh manusia dan juga mempunyai sikap yang bermacam-macam terhadap-Nya. Di antaranya ada yang meragukan, ada yang mengingkari dan ada pula yang memusuhi, karena itu di pakailah kata sumpah (*qasam*) guna menghilangkan rasa keraguan, melenyapkan kesalahpahaman dengan cara yang paling sempurna. Allah bersumpah dengan angin, bukit, kalam, langit yang telah memiliki gugusan bintang, disebabkan semua ini merupakan tanda-tanda kebesaran Allah yang harus diperhatikan dan dipikirkan. Allah bersumpah atas (untuk menetapkan) pokok-pokok keimanan yang wajib diketahui oleh makhluk.

Sumpah yang dinyatakan sah, jika menyebut nama Allah atau salah satu dari sifat-Nya. Demikian juga bersumpah dengan Alquran, *Mushaf*, suatu *Surah* atau ayat dari Alquran. Para ulama sepakat bahwa sumpah yang sesuai dengan syariat Islam adalah sumpah yang kalimat sumpahnya menyebut nama Allah. Apabila seseorang mendengar orang lain bersumpah dengan Nabi saw. atau dengan kehidupan beliau

atau dengan kehidupan seseorang maka hendaklah dia menjelaskan bahwa hal itu telah dilarang. Dari pengertian *qasam* yang telah dikemukakan oleh para tafsir Ibn Katsir dan at-Thabari itu tampak seakan-akan mereka telah menyamakan *qasam* dalam Alquran dengan sumpah yang dilakukan manusia yaitu sama-sama bertujuan untuk menguatkan isi pesan yang disampaikan kepada pihak lain. Bahwa Allah swt. bersumpah dengan sesuatu yang telah terlihat dan yang tidak terlihat, ini merupakan sumpah yang paling umum dalam Alquran. Dan bahwa di dalam Alquran juga ada kalanya hal yang disumpah kan-Nya tidak disebutkan secara lengkap.

Adapun hal-hal yang disumpahnya adalah seputar permasalahan Tauhid (*keesaan Allah*) dan kenabian, kehidupan akhirat dan keadaan manusia di dunia maupun di akhirat. Terkadang ia ingkar atau telah menolak isi pernyataan. Maka pembicaraan untuknya harus disertai penguat sesuai kadar keingkarannya itu kuat atau lemah. Sumpah (*Qasam*) merupakan salah satu penguat perkataan yang masyhur untuk memantapkan dan memperkuat kebenaran sesuatu didalam jiwa. Alquran al-Karim telah di turunkan untuk seluruh manusia dan manusia mempunyai sikap yang mengingkari dan ada pula yang amat memusuhinya. Jika sumpah tidak sah kecuali dengan menyebut nama Allah atau salah satu sifat-Nya, maka sesungguhnya diharamkan bersumpah dengan selain itu, karena janji menuntut adanya pengagungan terhadap yang disumpahkan. Dan hanya Allah lah yang berhak menerima pengagungan. Karena itu, siapa yang berjanji (bersumpah) selain dengan menyebut nama Allah, seperti *Demi Nabi, Demi Wali, Demi Ka'bah* atau yang serupa dengan itu, sumpahnya batal, dan tidak terkena *kaffarah* jika ia langgar, hanya saja dia berdosa lantaran dia mengagungkan selain Allah swt. Pada masa lalu, orang-orang Arab gemar memulai berbicara dengan menggunakan sumpah, sehingga dengan itu si pembicara dapat menarik perhatian pendengar.

Mereka beranggapan bahwa adanya sumpah dari pembicara telah menunjukkan kesungguhan darinya tentang isi yang akan bicarakan. Karena itulah di dalam Alquran terdapat sumpah dengan nama berbagai benda. Hal seperti ini disebabkan adanya banyak ketentuan (hukum) pada yang bersumpah maupun yang dijadikan sumpah. Adapun tujuannya agar manusia mengetahui keesaan Allah, kerasulan Nabi saw. Meyakini kebangkitan jasad sekali lagi, dan hari kiamat karena inilah yang menjadi dasar agama yang akarnya harus ditanamkan ke dalam hati dengan penuh kepercayaan. Allah juga dapat bersumpah dengan apa yang telah dikehendaki-Nya, mengingat dari perbedaan yang mendasar, maka Allah dapat memakai apa dan siapa saja yang dikehendaki-Nya dalam bersumpah. Dan sebaliknya manusia tidak boleh bersumpah kecuali atas nama Allah jika mereka bersumpah atas nama-nama selain Allah itu dianggap syirik, dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah swt. Sebagaimana ditegaskan oleh Nabi saw dalam sebuah hadisnya yang diriwayatkan oleh at-Turmudzy dari Umar bin khatab r.a, Rasulullah bersabda;

Artinya : "Barang Siapa bersumpah kepada selain (nama)Allah, maka ia telah kafir atau telah mempersekutukan(Allah)". (H.R. At-Turmudzy).

Sumpah merupakan suatu hal atau kebiasaan bangsa Arab dalam berkomunikasi untuk menyakinkan lawan bicaranya. Kebiasaan-kebiasaan yang

dilakukan oleh bangsa Arab merupakan suatu hal oleh Alquran direkonstruksi bahkan ada yang didekonstruksi nilai dan maknanya. Oleh karena itu, Alquran diturunkan di lingkungan bangsa Arab dan juga dalam bahasa Arab, maka Allah juga menggunakan sumpah dalam mengkomunikasikan kalam-Nya.

Bahkan kebiasaan dalam hal bersumpah tersebut sudah ada sejak nilai doktrin Islam belum eksis tatanan bangsa Arab. Meskipun bangsa Arab dikenal dengan menyembah berhala (paganism) mereka tetap menggunakan kata Allah dalam sumpah-Nya, seperti disinyalir oleh Alquran dalam surat Fathiir ayat 42, atau dalam surat An-Nahl ayat 38:

Namun, konsep sumpah tersebut berbeda dengan kebiasaan bangsa Indonesia, sumpah lebih mengacu kepada sebuah kesaksian atau menguatkan kebenaran sesuatu dalam forum resmi, seperti kesaksian saksi dalam pengadilan dan sumpah jabatan, dengan tekad menjalankan tugas dengan baik. Dan bagaimana konsep, redaksi dan lafal sumpah dalam Alquran yang banyak mewarnai ayat-ayat ?.

Kata sumpah berasal dari bahasa Arab الْقَسَمُ (al-qasamu) yang bermakna أَلْيَمِينُ (al-yamiin) yaitu menguatkan sesuatu dengan menyebutkan sesuatu yang diagungkan dengan menggunakan huruf-huruf (sebagai perangkat sumpah) seperti و , ب dan huruf lainnya. Berhubung sumpah itu banyak digunakan orang untuk menguatkan sesuatu, maka kata kerja sumpah dihilangkan sehingga yang dipakai hanya huruf ب-nya saja. Kemudian huruf ب diganti dengan huruf و, seperti firman Allah dalam surat Al-Lail ayat 1. Artinya: "Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)". (QS. Al-Lail: 1)

Kadang-kadang sumpah juga menggunakan huruf-huruf ت, seperti firman Allah dalam surat Al-Anbiya' ayat 57: Artinya: "Demi Allah, Sesungguhnya Aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya". (QS. Al-Anbiya': 57)

Tapi, yang paling lazim digunakan atau dipakai dalam sumpah adalah huruf و. Dan dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia", sumpah diartikan sebagai:

Pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan saksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya dan sebagainya)

Pernyataan yang disertai tekad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenaran atau berani menderita sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar. Janji atau ikrar yang teguh (akan menunaikan sesuatu). Sedangkan menurut Louis Ma'luf, dalam konteks bangsa arab, sumpah yang diucapkan oleh orang Arab itu biasanya menggunakan nama Allah atau selain-Nya. Pada intinya sumpah itu menggunakan sesuatu yang diagungkan seperti nama Tuhan atau sesuatu yang disucikan. Akan tetapi, bangsa Arab pra-Islam yang dikenal sebagai masyarakat yang menyembah berhala (paganism). Mereka menyebutkan atau mengatakan sumpah dengan atas nama tuhan mereka dengan sebutan Allah, seperti dalam yang tersurat dalam Alquran surat Al-Ankabuut ayat 61:

Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi, berargumentasi bahwa Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, sedangkan kebiasaan bangsa Arab (ketika itu)

menggunakan *sumpah* ketika menguatkan atau menyakinkan suatu persoalan. Sedangkan Abu al-Qasim al-Qusyairi berpendapat *sumpah* dalam Alquran untuk menyempumakan dan menguatkan argumentasi (hujjah). Dia beralasan untuk memperkuat argumentasi itu bisa dengan kesaksian (syahadah) dan sumpah (al-qasam). Sehingga tidak ada lagi yang bisa membantah argumentasi tersebut, seperti QS.3:18 dan QS.10:53.

Konsistensi yang dipakai oleh Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi sebagai *hujjahnya* (alasan) terjadi persoalan serius jika memakai teori sastra kontemporer aliran strukturalisme dengan konsep penulis, teks dan pembaca. Dalam teori resepsi strukturalis pembaca penulis dianggap "mati", yang menentukan makna (meaning) adalah pembaca. Secara tidak disadari Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi menganggap Tuhan yang menciptakan penanda (signifier) dalam menghasilkan tanda (sign) mengikuti alur dan kebiasaan dari pembaca petanda (reader/signified) signified. Padahal dalam konsep teologi Sunni, kalam Tuhan sebagai penanda dan 'menentukan' petanda. Berbeda dengan alasan al-Qusyairi fungsi sumpah dalam Alquran hanya penegasan argumentasi untuk pembaca (reader) ayat suci sebagai pembawa 'tawaran' wacana (discourse), yang mempengaruhi kepada pembaca.

Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi juga mengupas tuntas kaidah-kaidah tafsir yang berkaitan dengan sumpah yaitu dalam kitabnya *Nadhm Al-Qur'an*, dan dalam kitab *Im'an Fi Aqsam Al-Qur'an* sebahagian dalam kitab tersebut beliau mengungkapkan bahwa komitmen atau konsistensinya terhadap ayat-ayat sumpah dalam Alquran merupakan petanda atau petunjuk yang menyatakan tentang keagungan, kebesaran, kemuliaan Allah dalam menciptakan seluruh alam semesta disertai sumpahnya kepada seluruh ciptaan sebagai wujud Allah swt. memiliki yang tidak dimiliki siapapun. Fungsi dari *sumpah* termuat dalam tulisan Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi merupakan kajian reproduksional dan masuk ke dalam wacana transaksional yang indah.

Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi juga mengupas tuntas kaidah-kaidah tafsir yang berkaitan dengan sumpah yaitu dalam kitabnya *nadhm al-Qur'an*. dan dalam kitab *Im'an Fi Aqsam Al-Qur'an* Dalam menentukan adanya korelasi (*munásabah*) al-Farahi menggunakan tiga pertimbangan yakni; a) urutan (*tartib*), b) kesesuaian (*tanásub*), c) kesatuan (*wahdaniyah*), sebahagian dalam kitab tersebut beliau mengungkapkan bahwa *qosam* itu dibagi menjadi dua bagian, yang *pertama*, *qosam zahir*, yaitu *qosam* yang di dalamnya terdapat *fi'il qosam* dan *muqsam bihi*, seperti أقسم بالله. Juga termasuk dalam bagian ini *qosam* yang *fi'il qosamnya* dibuang dan cukup disertakan dengan huruf *ba'* atau waw atau *ta'*, seperti بالله، نالله. yang *kedua*, *qosam mudmar*, yaitu *qosam* yang di dalamnya tidak terdapat *fi'il qosam* dan *muqsam bihinya*. Adapun yang menunjukkan bahwa di sana terdapa *qosam* adalah dengan adanya huruf *lam muakkad* (lam penguat) pada jawab *qosam* seperti firman Allah swt. dalam surat Ali-Imran ayat 186;

..... □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□
□□□□□

Pada sebagian tempat لا النافية terkadang masuk pada *qosam*/sumpah seperti pada firman Allah swt. dalam surat al-Qiyamah ayat 1-2;

□□□□ □□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□
□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□

Ada beberapa pendapat tentang لا pada ayat ini. Ada yang mengatakan لا ini untuk menegatifkan kalimat yang dibuang, yang takdirnya adalah sebagai berikut; 'tidak (benar apa yang kalian sangka bahwa tiada perhitungan dan balasan), kemudian ia lanjutkan perkataannya dengan 'saya bersumpah dengan hari qiamat dan saya bersumpah dengan *nafsu nawwamah*'. Huruf لا di sini untuk menafikan *qosam*/sumpah. Jadi ia berkata "saya tidak bersumpah dengan hari qiamat dan nafsu itu, tetapi yang saya tanyakan kepadamu "apakah engkau menyangka bahwa kami tidak akan mengumpulkan tulang belulangmu apabila ruhmu berpisah dari badan? sesungguhnya perkara ini tidak membutuhkan *qosam*/sumpah lagi.

Menurut Imam al-Farahi bahwa apabila sumpah dan syarat berkumpul dalam satu kalimat, maka jumlah jawab adalah untuk yang kalimat yang lebih dulu, baik itu sumpah maupun syarat. Jika kalimat yang pertama itu adalah sumpah, maka jawaban itu adalah untuk sumpah dan bukan jawab untuk syarat, seperti firman Allah Ta'ala dalam surat Maryam ayat 46;

و الله لئن لم تنته ;

Huruf lam yang masuk kepada syarat bukanlah *lam* jawab dari *qosam* seperti dalam firman Allah dalam surat al-Anbiya ayat 57;

Akan tetapi *lam* itu adalah *lam* yang masuk pada syarat untuk membolehkan bahwasanya jawab yang terletak sesudah *lam* itu adalah *mabni* atas *qosam* yang ada sebelumnya dan bukan atas jumlah syarat, *lam* ini juga dinamakan dengan *lam muaddzinah*, dan dinamakan juga dengan *mauthi'ah*. Hal termasuk juga firman Allah dalam surat al-Hasyr ayat 12;

Dan *lam mawtiah* banyak masuk dalam in syartiah (ان شرطية) dan terkadang masuk pada yang lain. Menurut Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi juga bahwa tidak sah jumlah syartiah menjadi jawab bagi *qosam*/sumpah yang *muqoddar* (yang ditakdirkan), karna jumlah syarat tidak boleh menjadi jawab, karna jumlah jawab itu tidak sah kecuali berbentuk *khobar* (kalimat yang mengandung informasi, sehingga bisa diletakkan unsur salah atau benar bagi yang menyampaikannya) sedangkan Syarat itu adalah bagian dari *Insya'* (kalimat yang tidak mengandung unsur informasi, seperti syarat, perintah, larangan, pertanyaan), maka oleh karna itulah firman Allah Ta'ala pada contoh pertama لَأَرْجُمَنَّكَ merupakan jawab dari *qosam* yang *muqaddar* dan bukan jawab dari syarat. Berangkainya huruf *lam mauthi'ah* dengan syarat bukanlah keharusan, terkadang juga *lam* itu dibuang padahal *qosam* yang *muqoddar* itu ada sebelum syarat, seperti firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 73;

Yang menjadi bukti bahwa jumlah jawab adalah untuk *qosam* bukan untuk syarat berupa masuknya *lam* padanya dan *fi'il* tersebut tidak *dijazamkan* (jazam: salah satu tanda *I'rab* atau perubahan akhir tiap lafaz dalam bahasa Arab), berdasarkan bukti firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 88;

Karena kalau jumlah (لاياتون) menjadi jawab bagi syarat niscaya jumlah *fi'il mudori'* tersebut dijazamkan (*fi'il mudori'* apabila menjadi jawab bagi syarat maka harus dijazamkan sesuai dengan kondisi kata tersebut). Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi merujuk sumpah atau *qosam* dalam disiplin ilmu *balaghah al-ma'ani*, dalam ilmu tersebut beliau membaginya ke dalam tiga tingkatan, yaitu;

1. Lawan bicara tidak ada asumsi apa-apa terhadap *mutakallim* (pengujar dalam 'tradisi lisan atau penulis' dalam 'tradisi tulisan');
2. Kondisi *mukhatab* itu ragu-ragu terhadap ucapan *mutakallim*, maka dinamakan *thalaby*;
3. *Mukhatab* tidak percaya terhadap ucapan pengujar dinamakan dengan *inkary*.

Pada kondisi yang psikologis *thalaby* dan *inkary* dibutuhkan suatu penegasan. Keadaan psikologis manusia ialah Alquran merangkumnya dengan konsep *qasam* yang mengadaptasi terhadap kebiasaan (bahasa) Arab. Kemudian Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi membagi faidahnya ke dalam;

1. Menjelaskan tentang agungnya *al-muqsam bihi* (yang dijadikan landasan atau dasar sumpah);
2. Menjelaskan tentang pentingnya *al-muqsam 'alaih* (sesuatu yang disumpahkan) dan sebagai bentuk penguat atasnya.

Oleh karena itu, tidaklah tepat bersumpah kecuali dalam keadaan berikut;

1. Hendaknya sesuatu yang disumpahkan (*al-muqsam 'alaih*) itu adalah sesuatu yang penting;
2. Adanya keraguan dari *mukhatab* (orang yang diajak bicara);
3. Adanya pengingkaran dari *mukhatab* (orang yang diajak bicara).

Secara hermeneutis sebenarnya setiap pengarang, teks dan pembaca tidak terlepas dari konteks sosial, politis, psikologis, teologis, dan konteks lainnya dalam ruang dan waktu tertentu, maka dala memahami 'sejarah' yang diperlukan bukan hanya transfer makna, melainkan juga transformasi makna. Dengan begitu, tidak semua doktrin dan pemahaman agama (tafsir) berlaku sepanjang zaman dan tempat, mengingat antara lain gagasan universal Islam tidak semuanya tertampung dalam bahasa Arab yang bersifat lokal-kultural, serta terungkap dalam tradisi kenabian. Itulah sebabnya setiap zaman muncul berbagai ulama yang menafsirkan ajaran agama dari Alquran yang tidak ada batas akhirnya. Dalam pandangan Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi, sumpah (*qasam*) dalam ucapan sehari-hari merupakan cara untuk menguatkan pembicaraan diselingi dengan pembuktian untuk mendorong lawan bicara bisa menerima/mempercayai. Apakah makna sumpah dari Allah swt? Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi menjawab bahwa sesuatu dapat dipastikan kebenarannya dengan dua cara, yaitu persaksian dan sumpah. Kedua cara itu dipergunakan Allah swt. dalam Alquran sehingga mereka tidak memiliki *hujjah* lagi untuk membantahnya. Alquran diturunkan untuk seluruh manusia, dan manusia mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadapnya. Di antaranya ada yang meragukan, ada yang mengingkari dan ada pula yang amat memusuhi. karena itu dipakailah *qasam* dalam *kalamullah*, guna menghilangkan keraguan, melenyapkan

kesalah pahaman, menguatkan berita dan menetapkan hukum dengan cara yang paling sempurna.

Dari pandangan atau konsepsi penafsiran Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi mengenai konsistensinya dalam menafsirkan ayat-ayat sumpah, hal ini membuktikan bahwa tafsir Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi merupakan tafsir yang bercorakkan pada kemurnian dan keagungan Allah swt. dalam menetapkan sebuah keputusan-Nya berdasarkan pada tanda-tanda yang telah dilihat oleh manusia di alam semesta ini, sehingga kehadiran zat Allah swt. di alam semesta ini adalah tanda keagungan Allah swt. dalam penciptaan dan penetapan-Nya terhadap ciptaan alam semesta termasuk manusia juga di dalamnya. Oleh karenanya dalam hal ini peneliti memfokuskan pada penafsiran Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi tentang ayat-ayat *qasam* dalam Alquran, konsistensi Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi menafsirkan tentang ayat-ayat *qasam* dalam Alquran dan *hujjah* yang digunakan Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi menafsirkan tentang ayat-ayat *qasam* dalam Alquran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berdasarkan telaah pustaka (*Liberary Reseach*) yang mengacu pada data primer dan sekunder. Dalam teknik mengumpulkan data yang diperlukan untuk menyusun penelitian ini adalah penulis mencari sumber data dan bahan-bahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Dan yang menjadi sumber utama adalah Alquran, karena kajian ini membahas Alquran secara langsung. Selanjutnya penulis melacak ayat-ayat sumpah dengan menggunakan kitab *Mu'jam Al-Mufarash Li Alfaz Alquran al-karim* karya Muhammad Fuad Al-Baqi, kemudian mengetahui makna kata sumpah/*qasam* dengan mengutip pendapat para ulama dan para mufassir untuk mengetahui hubungan antara ayat sumpah dengan ayat-ayat yang lain dan menganalisisnya. Untuk terjemahan Alquran dalam bahasa Indonesia penulis menggunakan terjemahan yang berasal dari *Alquran Terjemah* yang diterbitkan Departemen Agama RI. Jakarta 2009.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menafsirkan Alquran, Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi memuat berbagai hadis dan *munasabah* ayat yang diperlukan untuk menjelaskan suatu ayat Alquran, sehingga dengan keadaan seperti itu, ketika menela'ah kitab tersebut akan sangat terasa bahwa kitab tersebut sesuai dengan namanya yakni *nadhmi al-Qur'an*, sebab hampir seluruh unsur-unsur *Tafsir bi ra'yi* tercakup dalam kitab tersebut. Dalam tafsir *nadhmi al-Qur'an* dan dalam kitab *Im'an Fi Aqsam Al-Qur'an* Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi memuat pandangannya ketika menafsirkan suatu ayat, beliau menjelaskan ayat disertai dengan beberapa hadits yang ada kaitannya dengan ayat tersebut. Penafsiran Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi ini banyak menentukan ayat-ayat *qasam* dengan menentukan *munásabah*, karena itu dalam penafsirannya lebih menggunakan *tafsir bil ra'yi* dilihat dari *munásabah*, diantaranya; a) menentukan terlebih dahulu kepada siapa surat itu ditujukan, agar tidak gagal dalam menentukan

logika dan maksud surat tersebut, b) memahami metode atau cara penyampaian Al-Qur'an karena sangat penting kaitannya dengan memahami sudut pandang *nadhmi*, c) harus memahami standar sastra Al-Qur'an.

Setiap kalimat sumpah menurut Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi dalam kitab tafsir *nadhmi al-Qur'an* dan dalam kitab *Im'an Fi Aqşam Al-Qur'an* memiliki tiga unsur di dalamnya, yaitu;

- a. Kata kerja dari "aqsuma (أقسم) dan "ahlafa (أحلف) yang memakai huruf *jár* atau *harfu járin* "bi (ب)
- b. المقسم به (objek yang dijadikan sumpah) dan
- c. المقسم عليه atau disebut juga dengan "jawab al-qasam/sumpah".

Menurut Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi bahwa sumpah yang ketiga unsur atau rukunnya disebutkan dalam surat An-Nahl ayat 38:

Jenis sumpah yang disandarkan pada Tuhan dengan kalimat *la uqsimu* terdapat dalam delapan tempat pada Alquran yaitu pada surah al-Waqi'ah ayat 75, al-Haqqah ayat 38, al-Maarij ayat 40, al-Qiyamah ayat 1 dan 2, al-Takwir ayat 15 dan al-Insyiqaq ayat 16, dan al-Balad ayat 1.

Berdasarkan pada jenis-jenis ayat di atas, mengambil kesimpulan induktif, bahwa setiap Tuhan menyatakan sumpah (baik dengan dirinya atau makhlukNya) dan menggunakan kata أقسم, senantiasa diawali dengan لا nafi. Ini berarti bahwa Tuhan sebenarnya tidak perlu pada sumpah itu, karena pernyataan Dia bagi orang beriman sudah merupakan suatu kebenaran mutlak yang akan mereka percayai tanpa dibarengi penegasan tersebut, dan bagi orang kafir tidak ada gunanya itu, karena bagaimanapun adanya, mereka tetap menolak. Namun, menurut Imam Jalaluddin as-Suyuthi, pernyataan ketidakperluan Tuhan pada sumpah itu justru merupakan "Sumpah tersendiri" yang mempertegas pernyataan-Nya. Sehingga "لا" Nafi yang berada di depan kata-kata أقسم pada ayat-ayat di atas tidak berarti haqiqi. Pendapat ini disetujui oleh M.Quraish Shihab, Ia mengemukakan berdasarkan perbedaan pendapat tentang "La" pada ayat tersebut, ada tiga terjemahan yakni:

- a. *Tidak.....Aku bersumpah dengan negeri (kota) ini*
- b. *Aku tidak bersumpah dengan negeri (kota) ini*
- c. *Aku benar-benar bersumpah dengan negeri (kota) ini.*

Perbedaan terjemahan tersebut adalah akibat perbedaan pendapat tentang kedudukan kata "La" pada awal ayat tersebut. Kalau kata "La" diartikan sebagai menafikan sesuatu yang disebut sebelumnya tersirat dalam benak pengucapnya, maka terjemahan pertamalah yang dipilih. Di sini ayat tersebut menyatakan;

"Tidak, bukan seperti apa yang kalian duga bahwa hari kiamat tak akan datang, tidak! Aku bersumpah dengan menyebut kota ini (Makkah)".

Kalau "La" difahami sebagai menafikan kalimat sesudahnya, maka terjemahnya adalah seperti kedua diatas. Tetapi kalau kata "La" dipahami sebagai kata yang diletakkan untuk menguatkan kandungan pembicaraan, atau dalam istilah pakar-pakar bahasa Arab "La zaidah", ia tidak perlu diterjemahkan, cukup menggambarkan penekanan makna dalam terjemahnya. Misalnya dengan

menyisipkan kata “benar- benar” seperti yang terlihat dalam terjemahan ketiga di atas. Agaknya pendapat ketiga yang lebih tepat untuk dipilih karena secara tegas ditemukan ayat lain dalam Alquran dimana Allah bersumpah dengan negeri itu, yakni dalam QS.at-Tin:3

Dengan demikian sekalipun *halafa-yuhlifu*, secara semantik adalah sinonim dengan kata-kata *aqsama-yuqsimu* (أَقْسَمَ- يُقْسِمُ) secara fungsional kata *halafa-yuhlifu* (حَلَفَ- يُحْلِفُ) itu digunakan dalam Alquran untuk memaparkan sumpah- sumpah orang munafik, yaitu mereka para pendusta. Seperti yang terdapat pada surah al-Taubah ayat 56:

Dari penggunaan kata “al-Yamin” dan jamaknya “al-ayman” kesulitan untuk mengidentifikasi konotasi khusus dari kata tersebut, selain bahwa ia bermakna sumpah manusia, baik sumpah sebagai alat bukti di peradilan, maupun sumpah- sumpah lain yang terucap dalam hubungan sosiologis pada lingkaran kehidupan mereka. Kata-kata *al-half* dan *al-yamin* ini lebih banyak dipergunakan untuk menyatakan fenomena dan norma persumpahan dalam budaya kehidupan manusia, yang di dalamnya tercakup sumpah- sumpah palsu, bohong, dan penipuan di samping sumpah- sumpah yang benar beserta implikasi dan pengaruh- pengaruhnya.

Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi menganggap bahwa sumpah palsu, bohong, dan penipuan dalam diri manusia merupakan sumpah yang berasal dari Syaitan ataupun jin. Sebab Syaitan maupun jin akan tetap terus menggoda hati bani Adam sampai kapanpun. Dengan demikian, maka lahirlah kesombongan dalam diri syaitan maupun jin yang tidak mau menyembah ketika Allah swt. memerintahkan mereka kepada Nabi Adam as. tuk bersujud. Sumpah orang-orang kafir ataupun orang munafik merupakan sumpah yang hakiki.

Sementara *Qasam* yang lebih banyak mengangkat sumpah Allah swt, senantiasa menyimbolkan sumpah- sumpah yang benar, yang dilakukannya untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Itulah perbedaan antara sumpah Tuhan dengan sumpah manusia, dan untuk apa sebenarnya Tuhan bersumpah.

Sesungguhnya pernyataan-pernyataan Tuhan bagi orang yang beriman merupakan kebenaran mutlak segera mereka taati begitu mereka mendengarnya. Sedang bagi orang kafir berbagai penegasan tersebut bukan suatu tuntutan mutlak, karena sikap kekafirannya itu merupakan potensi yang selalu menolak berbagai informasi kebenaran keagamaan.

Dalam menjawab persoalan yang dikembangkannya, Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi mengemukakan bahwa orang-orang Arab mempunyai tradisi untuk meyakinkan dan menegaskan sesuatu kepada orang lain lewat pendekatan sumpah, oleh sebab itu Allah juga melakukan hal yang sama dalam berkomunikasi dengan mereka agar dapat menangkap isyarat- isyarat yang terkandung dalam pernyataan- Nya itu. Lebih lanjut Allah swt. pun melakukan penyesuaian dalam tradisi kebahasaan, sehingga dengan ini diharapkan tidak terjadi kesenjangan komunikatif antara Dia dengan orang-orang Arab waktu itu.

Konsistensi yang digunakan oleh Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi tentang *muqsam bih* pada surat at-Tin merupakan bentuk pemahaman terhadap pernyataan

Allah swt yang mutlak. Penafsiran Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi dalam kitab *nadhm al-Qur'an* dan dalam kitab *Im'an Fi Aqşam Al-Qur'an* menggunakan kajian tafsir *bil ra'yi* (akal atau dengan cara pandang yang masuk akal) yang banyak berorientasikan pada penafsiran Alquran dengan Alquran secara tunggal, kemudian ditafsirkan dengan menggunakan Hadis. walaupun ada sebagian ulama yang mengkritisi tafsiran Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi, dikarenakan Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi tidak merinci sanad lebih jelas melalui takhrij al-hadis. yang hanya digunakan oleh Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi berasaskan pada segi *matan hadis*. tanpa melihat lebih detail melalui *jarh wa at-ta'dil* dan *takhrij hadis* bilamana beliau menggunakan tafsiran Alquran dengan Alhadis.

Dengan bersumpah menyebut tempat-tempat suci melalui surat pendek di atas, bahwasanya memancarnya cahaya Allah swt. yang terang benderang, ayat-ayat ini seakan-akan menyampaikan pesan bahwa manusia yang diciptakan Allah dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya akan bertahan dalam keadaan seperti itu, selama mereka mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan kepada para Nabi tersebut di tempat-tempat suci itu.

Penafsiran Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi dalam ayat-ayat sumpah, beliau hanya menguraikan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan *asbab al-nuzul* dan juga riwayat yang berkaitan dengan pemahaman terhadap ayat yang terkandung dalam surat tersebut menguraikan hasil pemikirannya. Sedangkan al-Thabari dalam tafsirnya *Jami' al-Bayan* beliau juga menggunakan sumber *ma'tsur* dan memaparkan berbagai riwayat, akan tetapi selain riwayat beliau juga sering mengemukakan pendapatnya terhadap ayat yang ditafsirkan.

Pada hakikatnya Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi mengemukakan pemikirannya dalam kitab nya *nadhm al-Qur'an* tentang ayat-ayat sumpah, secara tidak langsung beliau telah menyampaikan pemikirannya melalui riwayat-riwayat yang beliau kemukakan dalam kitab tersebut, dengan kata lain pandangan Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi terhadap ayat-ayat Sumpah dalam Alquran sudah bisa dipahami melalui riwayat-riwayat yang ada dalam kitabnya. Beliau menggunakan metode seperti itu disebabkan lebih menekankan aspek *bil ra'yi*.

Inilah salah satu keistimewaan yang terdapat dalam kitab tafsir tersebut, sebab Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi seolah tidak mencampurkan antara unsur *riwayah* dan unsur *dirayah* dalam sebuah kitabnya, melainkan dengan kekayaan pengetahuan yang dimilikinya beliau menempatkan metode *dirayah* dalam kitabnya *tafsir Alquran al-'Azhim* dan menempatkan unsur *riwayah* dalam kitabnya *nadhm al-Qur'an*. Keistimewaan yang terdapat dalam kitab tafsir ini, Sebab Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi seolah tidak mencampurkan antara unsur *riwayah* dan unsur *dirayah* dalam sebuah kitabnya, melainkan dengan kekayaan pengetahuan yang dimilikinya beliau menempatkan metode *dirayah* dalam kitabnya tafsir *al-Qur'an al-'Azhim* dan menempatkan unsur *riwayah* dalam kitabnya *nadhm al-Qur'an*

Menurut Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi bahwa *Al-Muqşam 'alaihi* misalnya, ketika Allah bersumpah di dalam Alquran, sasarannya bermacam-macam, namun secara garis besarnya kembali kepada dua poin, yaitu *ushul al-iman* (pokok-

pokok keimanan) dan *hhal al-insan* (keadaan manusia). Atau yang lebih rinci lagi, bahwa sasaran sumpah di dalam Alquran yaitu;

- a. Pokok-pokok keimanan yang mesti diketahui dan diyakini oleh setiap manusia, termasuk di dalamnya adalah tauhid, kebenaran Alquran, kebenaran Rasul, kebenaran balasan, janji dan siksaan.
- b. Keadaan manusia baik terkait dengan kondisi kepribadiannya, sifatnya maupun akibat dari sikap hidupnya.

Dari kedua atau sekian banyak sasaran sumpah di dalam Alquran maka bisa dipahami bahwa tujuan dan urgensi yang ingin dicapai setidaknya ada tiga, yaitu pertama, untuk memperkuat suatu informasi dan berita. Kedua, untuk memuliakan sekaligus membuktikan kebenaran dari sasaran itu. Ketiga, untuk mengingatkan manusia pada sasaran sumpah itu.

Demikian pula dengan *al-muqsam bihi* (obyek sumpah), karena di dalam Alquran setiap sumpah (yang konkrit) dinyatakan oleh Allah itu disertai dengan menyebutkan sesuatu yang menjadi obyeknya. Sehingga terkadang Allah bersumpah dengan atas nama diri-Nya, terkadang pula dengan atas nama nabi-Nya, dan terkadang juga dengan atas nama makhluk-Nya yang lain. Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi menyatakan, bahwa sumpah dengan menyebutkan makhluk-Nya tidak terlepas dari dua faktor, yaitu karena kemuliaannya dan karena besarnya manfaat yang ada padanya. Berbeda bukan berarti bertentangan dengan pendapatnya sendiri, Imam Jalaluddin beranggapan bahwa Allah swt. bersumpah dengan makhluk-Nya setidaknya ada tiga alasan. Pertama, dalam kalimat sumpah itu ada kata *Rabbi* (Tuhan/Pengatur) yang dijatuhkan sehingga seakan-akan ayat-ayat tersebut berbunyi *ورب التين والزيتون* dan semisalnya.

Kedua, sesuatu yang menjadi obyek sumpah (makhluk-Nya) dalam Alquran merupakan sesuatu yang sangat diagungkan oleh orang Arab sekaligus mereka sering bersumpah dengan menyebutkan hal itu. Jadi Alquran turun dengan ungkapan sumpah sesuai dengan apa yang telah dikenal oleh mereka. Ketiga, bersumpah dengan makhluk pada dasarnya kembali kepada pencipta-Nya karena tidak mungkin ada makhluk tanpa ada yang menciptakan. Menurut Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi bahwa tujuan dan urgensi sumpah kaitannya dengan *al-muqsam bihi*, di antaranya adalah :

- a. Untuk menunjukkan keagungan dan kemuliaannya.
- b. Untuk menunjukkan manfaat dan kebaikan yang ada di dalamnya.
- c. Untuk menakut-nakuti manusia akan keberadaannya serta mengingatkan mereka akan keburukannya.
- d. Untuk menggugah hati manusia dalam mengkaji dan mempelajari Alquran serta mencari rahasia-rahasiannya.

Hanya saja perlu dipahami sekalipun terdapat pembagian urgensi antara *al-muqsam 'alaihi* dan *al-muqsam bihi*, namun pada dasarnya *qasam* atau sumpah di dalam Alquran memiliki urgensi pokok yang disebut *al-maqshad al-ashil* yaitu untuk memperkuat dan mempertegas sasaran sumpah serta menetapkan atau

mengokohkannya di dalam hati seorang hamba sehingga ia dapat yakin dengan seyakini-yakinnya atas kebenaran berita dalam sumpah tersebut. Karena memang Alquran merupakan wahyu Ilahi yang diperuntukkan bagi seluruh manusia sebagai pedoman yang membawa petunjuk kebahagiaan dunia akhirat.

Menurut Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi bahwa ayat sumpah dalam Alquran bahwa Allah swt bersumpah terkadang dengan diri-Nya yang kudus, terkadang dengan ayat-ayat-Nya yang merupakan kepastian dari zat dan sifatnya. Terkadang juga Allah swt. bersumpah dengan sebgaiian makhluk-Nya agar menajdi bukti tanda kekuasaannya.

Hujjah yang digunakan Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi dinisbahkan pada *muqsam bih.*, yakni (obyek sumpah), karena di dalam Alquran setiap sumpah (yang konkrit) dinyatakan oleh Allah itu disertai dengan menyebutkan sesuatu yang menjadi obyeknya. Sehingga Allah bersumpah dengan atas nama diri-Nya, terkadang pula dengan atas nama nabi-Nya, dan terkadang juga dengan atas nama makhluk-Nya yang lain. Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi menyebutkan makhluk-Nya tidak terlepas dari dua faktor, yaitu karena kemuliaannya dan karena besarnya manfaat yang ada padanya.

Pernyataan sumpah yang termuat dalam ayat di atas juga menyatakan tentang sumpah Allah yang termaktub melalui *harfu la* (لَا) dan *bermuttasil* (menyambung) dengan *al-Isim* (حَقٌّ) artinya bahwa *harfu la* (لَا) menunjukkan komitmen Allah swt (dinisbahkan pada sumpah) yang pada intinya sumpah tersebut adalah *mutlak* (مُطْلَقٌ). Indikasi hujjah/alasan yang digunakan Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi pada ayat di atas merupakan bentuk pernyataan sekarang dan pada hari akhir (hari-hari berikutnya) sesuai dengan takdir/ketentuan Allah swt.

Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi beranggapan bahwa Allah bersumpah dengan makhluk-Nya setidaknya ada tiga alasan. Pertama, dalam kalimat sumpah itu ada kata *Rabbi* (Tuhan/Pengatur) yang dijatuhkan sehingga seakan-akan ayat-ayat tersebut berbunyi *وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ* dan semisalnya. Kedua, sesuatu yang menjadi obyek sumpah (makhluk-Nya) dalam Alquran merupakan sesuatu yang sangat diagungkan oleh orang Arab dan yang ketiga sekaligus mereka sering bersumpah dengan menyebutkan hal itu.

Jadi Alquran turun dengan ungkapan sumpah sesuai dengan apa yang telah dikenal oleh mereka. Ketiga, bersumpah dengan makhluk pada dasarnya kembali kepada pencipta-Nya karena tidak mungkin ada makhluk tanpa ada yang menciptakan. Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan urgensi sumpah kaitannya dengan *al-muqsam bihi*, di antaranya adalah;

- a. Untuk menunjukkan keagungan dan kemuliaannya.
- b. Untuk menunjukkan manfaat dan kebaikan yang ada di dalamnya.
- c. Untuk menakut-nakuti manusia akan keberadaannya serta mengingatkan mereka akan keburukannya.
- d. Untuk menggugah hati manusia dalam mengkaji dan mempelajari Alquran serta mencari rahasia-rahasianya.

- e. Menunjukkan keagungan Allah swt. menunjukkan keadilan Allah swt. bahwa ketentuan Allah swt akan azab benar-benar nyata dan tidak pernah ditunda-tunda.

Hanya saja perlu dipahami sekalipun terdapat pembagian urgensi antara *al-muqdam 'alaihi* dan *al-muqdam bihi*, namun pada dasarnya *qasam* atau sumpah di dalam Alquran memiliki urgensi pokok yang disebut *al-maqshad al-ashil* yaitu untuk memperkuat dan mempertegas sasaran sumpah serta menetapkan atau mengokohkannya di dalam hati seorang hamba sehingga ia dapat yakin dengan seyakinyakinnya atas kebenaran berita dalam sumpah tersebut. Karena memang Alquran merupakan wahyu Ilahi yang diperuntukkan bagi seluruh manusia sebagai pedoman yang membawa petunjuk kebahagiaan dunia akhirat.

Kemudian dalam surat ad-Dhuha (misalnya) Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi mengatakan bahwa Kata *djuhâ* (ضحى) terambil dari akar kata yang terdiri atas tiga huruf yaitu *dhâd-hâ* dan *yâ*. Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi mendefinisikan kata *djuhâ* sebagai 'waktu tertentu di siang hari' yaitu waktu ketika matahari naik sepenggalan di pagi hari hingga mendekati tengah hari. Dengan itu pula shalat yang dilakukan pada waktu itu disebut shalat *djuhâ*. Begitu pula, hari raya idul adha dinamai demikian karena binatang kurban pada hari itu berkumpul untuk disembelih pada waktu dhuha. Kurban-kurban itu sendiri dinamai *adhiyah* (أضحية), kemudian dari makna yang menunjuk pada waktu *djuhâ* tersebut berkembang, kata *djuhâ* juga terkadang dipakai dengan arti 'yang menunjuk pada sinar matahari', bahkan terkadang menunjuk pada 'waktu siang secara keseluruhan'.

Menurut Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi kata *al-Djuhâ* secara umum digunakan dalam arti sesuatu yang nampak dengan jelas. Langit, karena terbuka dan tampak jelas dinamai *dhâhiyah*. Tanah atau wilayah yang selalu terkena sinar matahari dinamai *dhahiyah*. Segala sesuatu yang nampak dari anggota badan manusia seperti bahunya dinamai *dhwâhiy*.

Hujjah/alasan atau argumentasi yang digunakan oleh Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi merupakan rangkaian dari konsistensi Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi dalam menafsirkan sumpah Allah swt. dalam surat *djuhâ* sebagai hari yang menunjukkan kebesaran dan keagungan Allah swt bahwa indahnya dunia dalam tatanan surya bahwa Allah swt. bersumpah memiliki hari yang menyinari dunia berdasarkan pada aspek kekuasaan-Nya. Jadi *al-harfu waw* (و) dalam surat *djuhâ* merupakan *qosam lafdzi*, atau sumpah secara lisan yang mutlak. di sini alasan Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi mengatas namakan hari yang jelas (*djuhâ*) sebagai interpretasi/terjemahan yang terkandung dalam الضحى و sebagai bagian untuk meningkatkan ekosistensi alam.

Bermuara pada konteks *qosam lafaz*, Allah swt. menguatkan keimanan seseorang melalui alam yang diciptakan oleh Allah swt. dari segala arah penjuru, dari segala perubahan alam, dari segala perubahan kondisi dan lain sebagainya. Kemudian kandungan ayat yang memuat tentang الليل و adalah perubahan alam

terang menjadi gelap, hal ini Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi mengisyaratkan bahwa sumpah Allah swt. dalam hal ini adalah *muqsam 'alaihi*. Sebab pernyataan *والليل* و *الضحى* setelah و berkaitan dengan kekuasaan Allah swt. berkaitan dengan keadilan, keagungan sang Maha Pencipta. dan ini bukanlah sebagai sumpah/qosam *bil lafdzi* saja, akan tetapi juga dengan sumpah *bil haqiqi, bi an-Nau'i*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa Penafsiran tentang ayat-ayat *qasam* dalam Alquran adalah; a) Penafsiran Alquran dengan Alquran. Sumpah yang dimuat dalam ayat-ayat sumpah. Dengan demikian nilai dan keandalan tafsir Alquran an dengan Alquran adalah yang paling baik dan tinggi, b) Penafsiran Alquran dengan as-Sunnah menempati urutan kedua setelah penafsiran Alquran dengan Alquran, c) Penafsiran Alquran dengan riwayat Sahabat, d) Penafsiran Alquran dengan riwayat tabi'in atau para ulama. Konsistensi tentang *sumpah* dalam Alquran adalah; 1) Berdasarkan pada riwayat-riwayat yang ada dalam kitab (yakni menekankan pada aspek *ra'yi*), 2) Tidak mencampurkan antara unsur *riwayah* dan unsur *dirayah*, 3) Fungsi dari ayat-ayat *qasam* termuat dalam tulisannya merupakan kajian reproduksional dan masuk ke dalam wacana transaksional yang indah. *Hujjah* tentang ayat-ayat *qasam* dalam Alquran berdasarkan pada; (1) Uraian makna harfiyahny, (2) Mengaitkan dengan dengan *muqsam `alayh* (berita yang dikuatkan dengan sumpah)Nya, (3) Mengaitkan dengan ayat, hadits, dan pandangan ulama dan (4) Mengaitkan pemaknaan dengan kisah-kisah Nabi dan Rasul. Saran-saran di sini adalah ditinjau dari segi kekurangan atas konsistensi Imam Abu Hamid al-Din al-Farahi dalam menafsirkan ayat-ayat sumpah dalam Alquran, di antaranya adalah sebaiknya dalam penafsiran ayat-ayat sumpah tidak memasukkan tafsiran palsu yang banyak dimasukan dengan menyandarkan baik pada rasul maupun sahabat, sebaiknya kisah *israiliyyat* tidak masuk dalam metode penafsiran dengan berbasiskan pada tafsira para sahabat dan tabi'in, dan sebaiknya beberapa penafsiran metode ini dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Basid, *Munásabah Surat dalam Al-Qur'an (Dalam tafsir Nadhm al-Durár fi Tanásub al-Ayat wa al-Suwar karya Burhan al-Din al-Biq'a'i)*, Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, cet.III, Yogyakarta: TERAS, 2010.
- Abdul Karim, *Nadhm ad-Duror fi Tanásub al-Ayát wa As-Suwar*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2012.
- Ahmad Hasani Said, *Menggagas Munásabah al-Qur'an; Peran Model Penafsiran al-Qur'an*, Hunafa: Jurnal Studi Islamika, UIN Syarif-Hidayatullah Jakarta, Vol. 13. No. 1, 2016.

- Al-Jufri Ali, *Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer*, Jurnal Rausyan Fikr. Vol. 10. No. 2 Juni 2014.
- M. Isa Salam, *Pemetaan Kajian Tafsir al-Quran pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbáh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati Juz. V, 2007.
- Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi ulum Al-Qur'an* Terj. Mudzakkir AS, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013.
- Muhammad Husain ad-Dzhahabi, *at-tafsir wa al-Mufasssirun* (Maktabah Wahbah), Juz. II, Dár al-Kutub al-Hadisiyah, Beirut, t.th.2013
- Nailul Rahmi, *Ilmu Tafsir* Cet.I, Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2010.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *The Wisdom*, Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2014.